



## Pengaruh Kerjasama, Komunikasi Dan Inovasi Terhadap Capaian *mCPR*

Andri Rosiy<sup>1</sup>, Hapzi Ali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Terbuka, Banten, Indonesia

---

### Abstract

Received: 20 Mei 2025  
Revised: 27 Mei 2025  
Accepted: 01 Juni 2025

*Pengaruh Kerjasama, Komunikasi, dan Inovasi terhadap Capaian mCPR adalah artikel ilmiah studi pustaka dalam ruang lingkup Manajemen Sumber Daya Manusia. Tujuan dari artikel ini adalah dalam rangka membangun hipotesis pengaruh masing-masing variabel yang akan digunakan sebagai bahan penelitian atau riset lebih lanjut. Objek riset adalah pada pustaka online, Google Scholar, Mendeley, dan media online akademik lainnya. Metode riset ini adalah dengan menggunakan library research bersumber dari e-book dan open access e-journal. Analisis yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil dari artikel ini ; 1. Kerjasama berpengaruh terhadap capaian mCPR; 2. Komunikasi berpengaruh terhadap capaian mCPR; dan 3. Inovasi berpengaruh terhadap capaian mCPR.*

**Keywords:** *mCPR, Kerjasama, Komunikasi, Inovasi, Kompetensi, Penyuluh KB*

(\*) Corresponding Author: [hapzi.ali@gmail.com](mailto:hapzi.ali@gmail.com), [andriandriut2024@gmail.com](mailto:andriandriut2024@gmail.com)

**How to Cite:** Rosiy, A., & Ali, H. (2025). Pengaruh Kerjasama, Komunikasi Dan Inovasi Terhadap Capaian *mCPR*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.B), 1-12. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10631>.

---

### INTRODUCTION

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional atau yang disingkat BKKBN bertanggung jawab terkait urusan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga. BKKBN dipimpin oleh seorang Kepala yang ditunjuk dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden. BKKBN memiliki kantor perwakilan di tiap-tiap provinsi untuk menjamin pelayanan seluruh urusan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga terlaksana di tiap jenjang wilayah sampai dengan tingkat terkecil (kecamatan). Pada tingkat kecamatan, BKKBN memiliki personel yang bertugas untuk melaksanakan seluruh kegiatan program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga. Dalam melaksanakan urusan yang menjadi tanggung jawabnya, BKKBN memiliki beberapa target yang menjadi indikator kinerja utama, salah satunya adalah capaian persentase peserta KB aktif metode modern atau yang biasa disebut modern contraceptive prevalensi rate (*mCPR*). Capaian *mCPR* disuatu wilayah sangat berpengaruh dari keberhasilan personel/aparatur yang membina wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan KB yang mempengaruhi capaian *mCPR*, personel/aparatur BKKBN bekerja sama dengan tenaga kesehatan yang ada disuatu wilayah.

*Contraceptive Prevalance Rate (CPR)* atau yang biasa disebut Prevalensi Kontraseptif merupakan perbandingan antara Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif (saat ini menggunakan salah satu metode kontrasepsi) dengan jumlah PUS keseluruhan (Fayon, et al. 2020). Fayon (2020) dalam jurnalnya juga menyebutkan bahwa jenis-jenis metode kontrasepsi modern terdiri

dari beberapa macam antara lain adalah sterilisasi wanita (MOW), sterilisasi pria (MOP), Pil, IUD (Intra Uterine Device), Suntik, Implant/susuk KB dan kondom. Prevalensi kontraseptif yang tinggi dapat menekan angka *Total Fertility Rate* (TFR) (Stover, et al., 2009). TFR merupakan angka yang menggambarkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita dalam masa produktifnya. Dengan tingginya angka TFR maka akan mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk disuatu wilayah. Stover (2009) menyatakan, selain mempengaruhi TFR, prevalensi kontraseptif juga mempengaruhi angka kematian ibu. Semakin tinggi angka prevalensi kontraseptif maka akan semakin rendah angka kematian ibu.

Keberhasilan dalam meningkatkan prevalensi kontraseptif dipengaruhi oleh intervensi pemerintah (Adeyemi, et al. 2016). Rendahnya penyebaran informasi juga menyebabkan rendahnya capaian prevalensi kontraseptif (Chola, et al. 2020). Intervensi pemerintah dalam meningkatkan capaian prevalensi kontraseptif dilakukan dengan cara penyebaran informasi yang efektif dari personel/aparatur yang bertugas untuk melaksanakan program tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Cavallaro (2020) dalam jurnalnya bahwa pola konseling merupakan salah satu cara dalam meningkatkan capaian prevalensi kontraseptif (Cavallaro, et al. 2020).

Kerjasama lintas sektor merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam meningkatkan capaian prevalensi kontraseptif disuatu wilayah. Personel/aparatur yang bertanggung jawab terhadap capaian prevalensi kontraseptif adalah Penyuluh KB. Penyuluh KB merupakan personel/aparatur BKKBN yang bertugas di satuan wialayah tingkat kecamatan.

Penyuluh KB sebagai personel BKKBN di lini lapangan diharapkan memiliki kompetensi manajerial dalam melaksanakan program yang menjadi tanggung jawabnya. Kompetensi manajerial diatur dalam Peraturan Kepala BKKBN nomor 2 tahun 2017 antara lain adalah Integritas, Inovatif, Perencanaan, Berfikir Analis, Berfikir Konseptual, Berorientasi pada Kualitas, Berorientasi pada Pelayanan, Komunikasi (lisan dan tertulis), Kerjasama, Interaksi Sosial, Membangun Hubungan Kerja dan Pencarian Informasi. Kompetensi yang dimiliki oleh Penyuluh KB selain untuk menunjang kinerjanya, juga bermanfaat untuk menjalin kerjasama lintas sektor. Kerjasama lintas sektor sangat dibutuhkan dalam meningkatkan capaian prevalensi kontraseptif (Ahmed, et al. 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari artikel ini adalah untuk membangun hipotesis terkait dengan penelitian selanjutnya dengan rumusan masalah sebagai berikut; 1. Apakah kerjasama berpengaruh terhadap Capaian *mCPR*; 2. Apakah Komunikasi berpengaruh terhadap Capaian *mCPR*; dan 3. Apakah Inovasi berpengaruh terhadap Capaian *mCPR*.

## **METHODS**

Metode penelitian yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan Literature Review dengan metode Kajian Pustaka (library research) dan Systematic Literature Review (SLR), dianalisis secara kualitatif, serta bersumber dari aplikasi online Google Scholar, Mendeley, dan aplikasi akademik online lainnya.

## **RESULTS & DISCUSSION**

Berdasarkan latar belakang, tujuan serta metode penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **Penyuluh KB dan mCPR**

Penyuluh KB merupakan pelaksana teknis fungsional dalam program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP). Tugas dari Penyuluh KB yaitu melakukan pengelolaan Program KKBP yang meliputi penyuluhan, pelayanan, penggerakan dan pengembangan dibidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana (Permenpan RB No 21. 2018). Kompetensi yang wajib dimiliki oleh penyuluh KB adalah kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial-kultural. Inovasi, Kerjasama dan Komunikasi merupakan bagian dari kompetensi manajerial penyuluh KB (Perka BKKBN No 2. 2017). Variabel kompetensi yang dimiliki oleh Penyuluh KB sangat berpengaruh terhadap kinerja Penyuluh KB jika dibandingkan dengan variabel lingkungan kerja, motivasi kerja dan persepsi gaya kepemimpinan (Pujiyanto, et al. 2017)

Contraceptive Prevalence Rate (CPR) atau yang biasa disebut Prevalensi Kontraseptif merupakan perbandingan antara Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif (saat ini menggunakan salah satu metode kontrasepsi) dengan jumlah PUS keseluruhan disuatu wilayah (Fayon, et al. 2020). Metode kontrasepsi yang dikenal saat ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu metode modern atau yang biasa disebut mCPR dan metode tradisional. Metode kontrasepsi modern terdiri dari Suntik, Kondom, Pil, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim/IUD, Medis Operasi Wanita/Sterilisasi Wanita/Tubektomi (MOW), Medis Operasi Pria/Sterilisasi Pria/Vasektomi (MOP) dan Implant/susuk (Purwowicaksono, et al. 2023). Metode kontrasepsi tradisional meliputi metode senggama terputus, metode pantang berkala, serta metode lainnya yang tidak termasuk kedalam metode kontrasepsi modern (Fayon, et al. 2020). Metode kontrasepsi modern memiliki efektifitas mencegah kehamilan sampai dengan 93%, sedangkan metode kontrasepsi tradisional hanya memiliki efektifitas mencegah kehamilan sebesar 23% (Putri, et al. 2019). Capaian mCPR merupakan salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) dari Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang tertuang didalam Rencana Strategis BKKBN Periode 2020 sampai 2024 (Renstra BKKBN. 2020). Capaian mCPR dihitung mulai dari tingkat kecamatan dengan menggunakan sistem pencatatan *realtime* melalui aplikasi Sistem Informasi Keluarga (SIGA). Dengan menggunakan sistem pencatatan melalui aplikasi SIGA, data yang terkumpul akan bergerak setiap saat sehingga data tersebut bersifat dinamis. Penyuluh KB sebagai aparatur BKKBN bertanggung jawab dalam capaian mCPR ditingkat kecamatan.

### **Kerjasama dan Kompetensi Kerjasama**

Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja pegawai (Anshori, et al. 2017). Seseorang yang memiliki kompetensi tinggi cenderung untuk bekerja lebih baik (Muhajirin, et al. 2024). Kerjasama merupakan bagian dari kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh KB (Perka BKKBN No 2. 2017). Peran petugas berpengaruh positif dalam pelaksanaan program KB (Puspita. 2019). Dengan peran petugas atau penyuluh KB yang memiliki kompetensi kerjasama yang tinggi baik kepada calon penerima layanan (akseptor) atau dengan lintas sektor akan secara signifikan meningkatkan capaian program KB. Kompetensi kerjasama yang dimiliki oleh

penyuluh KB diatur dalam Peraturan kepala BKKBN nomor 2 tahun 2017 tentang standar kompetensi penyuluh keluarga berencana.

Kompetensi kerjasama adalah kemampuan penyuluh KB dalam bekerja dan berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai sasaran bersama dengan efektif yang dikaitkan dengan partisipasi dan kontribusi dalam kinerja tim (Perka BKKBN No 2. 2017). Kemampuan kerjasama diklasifikasikan dalam 4 tingkatan. Tingkatan pertama (entry level) dinilai dari kemampuan seorang penyuluh KB dalam menyelesaikan pekerjaan yang sifatnya berkelompok namun dengan sikap yang pasif. Indikator dari tingkatan ini antara lain ; 1. Melakukan kerjasama penyelesaian pekerjaan dengan orang lain hanya ketika ada permintaan, 2. Cenderung lebih suka bekerja sendirian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Tingkatan kedua (effective level) kompetensi kerjasama dinilai berdasarkan kemampuan seorang penyuluh Kb dalam menjaga hubungan kerja yang baik tanpa melibatkan perasaan suka atau tidak suka yang bersifat personal. Indikator dari tingkatan ini antara lain ; 1. Melakukan kerjasama dengan rekan kerja sesuai dengan ketentuan dan norma, 2. Berusaha untuk menghindari konflik pribadi dalam menjalin hubungan kerja, 3. Menjelaskan tugas, tanggung jawab, dan wewenang masing-masing untuk saling menghargai. Tingkatan ketiga (mastery level) dinilai dari kemampuan seorang penyuluh KB dalam menghargai masukan dan ide atau gagasan serta keahlian orang lain dan bersedia untuk belajar dari orang lain. Indikator dari tingkatan ini antara lain ; 1. Memberikan perhatian atas segala masukan dalam mencapai target pekerjaan, 2. Bekerjasama dan mau untuk belajar dari orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas, 3. Membantu rekan kerja dalam menyelesaikan masalah terkait dengan pekerjaan. Tingkatan keempat (expert level) dinilai dari kemampuan seorang penyuluh KB dalam menciptakan suasana kerja yang akrab dengan menanamkan moral kerja yang baik dalam kelompok. Indikator dari tingkatan ini antara lain ; 1. Mendorong terciptanya hubungan kerja yang kondusif dengan membuat aturan kerja yang jelas, 2. Menjadi teladan dan memberikan apresiasi dan membangun hubungan kerja, 3. Melakukan pembinaan terkait dengan hubungan kerja agar kondusif, 4. Menyusun kebijakan tata kerja yang produktif bagi organisasi.

### **Komunikasi dan Kompetensi Komunikasi**

Komunikasi akan selalu ada di manapun dan kapanpun serta dalam kondisi apapun juga yang selalu mengalami berbagai perubahan. Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan pesan, informasi ide, pemikiran dan lain lain dengan menggunakan perantara yang memiliki makna dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku orang lain (Nasor. 2013). Komunikasi itu tidak hanya menyampaikan informasi atau mentransfer makna sajanamun juga suatu kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan berorganisasi (Wahono. 2023). Komunikasi berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini tergambar dari pola komunikasi yang diterapkan memberi dampak positif serta menimbulkan perubahan sikap kearah yang lebih baik dan juga hubungan kerja yang lebih baik (Lawasi. 2017). Dalam kaitannya dengan program KKBPK, Komunikasi biasa disandingkan dengan penyebaran informasi dan edukasi yang biasa disebut dengan KIE. KIE merupakan salah satu strategi yang efektif karena selain untuk menysasar langsung kepada masyarakat, juga merupakan proses atau upaya dalam menggalang dukungan dari pemangku kepentingan dan penentu kebijakan dari semua sektor

semua tingkatan wilayah (Mawarni. 2021). Perubahan dalam tatacara berkomunikasi (revolusi komunikasi) merubah dan menimbulkan alternatif dalam berkomunikasi. Perubahan tersebut antara lain dari pola face to face menjadi pola interkatif dalam jaringan (Putra. 2020).

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seorang penyuluh KB dalam berkomunikasi dalam menyampaikan ide atau gagasan baik secara lisan ataupun tertulis dengan efektif dan mudah dimengerti kepada orang-orang didalam dan luar organisasi (Perka BKKBN No 2. 2017). Kemampuan komunikasi diklasifikasikan ke dalam 4 tingkatan. Tingkatan pertama (*entry level*) menggambarkan kemampuan penyuluh KB dalam menyampaikan ide atau gagasan dengan Bahasa yang belum terstruktur (lisan) atau mampu menyampaikan ide atau gagasan dengan tulisan yang terstruktur (tertulis). Tingkatan kedua (*effective level*) dinilai dari kemampuan seorang penyuluh KB dalam menyampaikan ide atau gagasan dengan kalimat yang sederhana (lisan) atau mampu menuangkan ide atau gagasan dengan alur berfikir yang logis (tertulis). Tingkatan ketiga (*mastery level*) adalah kemampuan penyuluh KB dalam menyampaikan ide dan gagasan dalam suatu kalimat yang sistematis dan dipahami oleh orang lain (lisan) atau mampu dalam menyederhanakan permasalahan yang rumit dengan Bahasa yang efisien dan mampu menuangkan ide dan gagasan beserta contoh atau data yang bersifat aplikatif. Tingkatan keempat (*expert level*) dilihat dari kemampuan penyuluh KB dalam menyampaikan ide atau gagasan dengan pola Bahasa yang sistematis dan dapat memberi pemahaman kepada orang yang berbeda latar belakang (lisan) atau mampu membuat tulisan yang inspiratif atau aplikatif yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pemecahan masalah.

### **Inovasi dan Kompetensi Inovasi**

Inovasi secara umum dapat diartikan sebagai perubahan yang memiliki faktor pembaharuan. Inovasi merupakan cara baru dalam menggantikan cara lama dalam mengerjakan atau memproduksi sesuatu (Suwaryo. 2008). Inovasi disektor publik akan berhasil apabila masyarakat memiliki kemampuan untuk menjangkaunya. Inovasi juga harus memperhatikan budaya serta identitas lokal sebagai bagian dari proses adaptasi inovasi tersebut (Suwaryo. 2008). Inovasi produk merupakan proses pengembangan dan pemasaran produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada, yang bertujuan memberikan nilai tambah bagi pelanggan dan perusahaan (Azhari, et al. 2024). Dalam konteks pelayanan kontrasepsi, inovasi bisa berupa pengembangan cara-cara dalam meningkatkan minat calon akseptor agar tertarik untuk menggunakan kontrasepsi baik itu berupa inovasi dalam pelayanan pemasangan, inovasi dalam menyebarluaskan pemahaman terkait kontrasepsi atau inovasi dalam bekerja sama dengan lintas sektor (tenaga kesehatan) selaku pelaksana dalam proses pemasangan kontrasepsi.

Kompetensi inovasi merupakan salah satu dari kompetensi manajerial seorang penyuluh KB. Kompetensi Inovasi merupakan kemampuan untuk mencetuskan solusi-solusi yang baru dan kreatif yang menghasilkan peningkatan kinerja dengan hasil yang lebih baik dan produktifitas yang lebih tinggi (Perka BKKBN No 2. 2017). Kompetensi inovasi ini dinilai dari kemampuan seorang penyuluh KB dalam berinovasi. Kemampuan ini dibagi dalam 4 level. Level Pertama (*entry level*) kompetensi inovasi seorang penyuluh KB harus mampu mengenali adanya gagasan baru dengan indikator mengetahui, menerima serta mampu menyebutkan gagasan-

gagasan baru yang sedang dilaksanakan. Level kedua (*effective level*) kompetensi inovasi adalah seorang penyuluh KB harus mampu mengidentifikasi alternatif ide atau gagasan baru yang mungkin dapat diterapkan. Indikator pada level ini bisa dilihat dengan kemampuan seorang penyuluh KB dalam mengusulkan ide atau gagasan, atau mampu menyebutkan alternatif ide atau gagasan yang bersifat implementatif. Level ketiga (*mastery level*) dari kompetensi ini adalah seorang penyuluh KB mampu menentukan alternatif ide yang mungkin dapat diterapkan dan mengadopsi ide yang cocok diterapkan dilingkungan kerjanya sendiri. Indikator dari level ini antara lain adalah penyuluh KB mampu menggali ide, mendorong serta memotivasi orang lain dalam mengagas ide baru. Selain mampu menggagas ide baru dari orang lain, penyuluh KB pada level ini juga harus mampu menyaring dan menjadikan ide tersebut menjadi karya inovatif yang bisa memajukan capaian organisasi. Level keempat (*expert level*) dari kompetensi inovasi adalah kemampuan seorang penyuluh KB dalam mengadaptasi ide demi efektifitas organisasi dan menjadikannya sebagai dasar untuk menciptakan konsep yang orisinal dan bermanfaat bagi organisasi. Indikator dari level ini antara lain adalah mampu menguraikan ide dan gagasan dari pihak lain atau rekan kerja, mampu menghasilkan karya cipta yang efektif dan mampu mendorong semua orang dalam organisasi untuk menghasilkan karya cipta dan inovasinya sendiri.

Berdasarkan analisa artikel yang didapat melalui Google Scholar, Mendeley, dan sumber lainnya, dengan menggunakan kata kunci : Prevalensi kontraseptif, kerjasama, komunikasi, dan inovasi, dapat dirangkum artikel yang relevan seperti tabel berikut di bawah ini :

**Tabel 1. Hasil Penelitian Yang Relevan**

<b>No</b>	<b>Author (Tahun)</b>	<b>Hasil Riset</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>H</b>
1	Sundari, et al. (2021)	Motivasi, Kompetensi dan Pelatihan secara langsung mempengaruhi kinerja Penyuluh KB	Kompetensi (kerjasama) berpengaruh terhadap capaian program/ capaian <i>mCPR</i>	Selain kompetensi, Motivasi dan Pelatihan secara langsung mempengaruhi capaian kinerja Penyuluh KB	X 1
2	Mulyasari (2019)	Kompetensi dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja	Kompetensi (termasuk didalamnya kompetensi kerjasama) berpengaruh terhadap capaian penyuluh KB yang bertanggung jawab terhadap <i>mCPR</i>	Selain Kompetensi, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap capaian Program	X 1
3	Darmanto (2016)	Kompetensi, motivasi dan	Kompetensi yang didalamnya aga	Selain dengan kerjasama,	X 1

	lingkungan kerja berpengaruh terhadap kinerja Penyuluh KB	indicator kerjasama (relasi interpersonal) berpengaruh terhadap capaian kinerja Penyuluh (capaian <i>mCPR</i> )	motivasi dan lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap capaian kinerja. (capaian <i>mCPR</i> )	
4 Karimang, et al. (2020)	Ada beberapa hal yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi seperti penghasilan, dukungan suami ( hasil KIE oleh petugas) serta pendidikan.	Ada hubungan komunikasi (KIE) dengan pemakaian kontrasepsi	Selain komunikasi, penghasilan, dukungan suami (motivasi) dan pendidikan mempengaruhi pemakaian kontrasepsi.	X 2
5 Cavallaro, et al. (2020)	Kesadaran dan tingkat pengetahuan/ pendidikan tidak berpengaruh terhadap prevalensi kontraseptif. Perlu intervensi pemerintah terhadap peningkatan prevalensi kontraseptif.	Konseling (Komunikasi penyuluh dengan calon akseptor) mempengaruhi capaian prevalensi kontraseptif/ <i>mCPR</i>	Kesadaran dan tingkat pengetahuan/ pendidikan tidak berpengaruh terhadap prevalensi kontraseptif.	X 2
6 Pujiyanto, et al. (2017)	Kompetensi penyuluh KB berpengaruh signifikan terhadap hasil/capaian kerja penyuluh KB	Komunisai sebagai salah satu kompetensi berpengaruh terhadap capaian <i>mCPR</i> (capaian kinerja)	Selain Kompetensi, motivasi dan lingkungan kerja juga berpengaruh terhadap capaian kinerja penyuluh KB	X 2
7 Dwijayani, et al. (2021)	Pelayanan KB bergerak mampu	Pelayanan KB Bergerak merupakan inovasi	Selain Pelayanan KB bergerak, peningkatan	X 3

		meningkatkan kesertaan ber-KB (Prevalensi Kotraseptiv/m CPR)	dalam mendekati pelayanan kepada calon sasaran akseptor.	capaian juga bisa menggunakan FKTP di wilayah sulit (perbatasan/terpencil) serta pelibatan mitrastrategis.	
8	Rosadi (2021)	Inovasi Pelayanan mampu meningkatkan pelayanan KIE terhadap calon pengantin.	Inovasi pelayanan berpengaruh signifikan terhadap target yang ingin di capai. Calon pengantin merupakan salah satu sasaran dalam meningkatkan prevalensi kontraseptif	Inovasi capaian bertujuan untuk mengurangi Angka Kematian Ibu dan Menurunkan angka Komplikasi dan Rujukan	X 3
9	Adeyemi, et al. (2016)	Kesadaran,tingkat pengetahuan/ pendidikan tidak berpengaruh terhadap prevalensi kontraseptif. Perlu intervensi pemerintah terhadap peningkatan prevalensi kontraseptif.	Perlu intervensi pemerintah (inovasi dalam penyuluh KB) dalam meningkatkan prevalensi kontraseptif	Kesadaran dan tingkat pengetahuan/ pendidikan tidak berpengaruh terhadap prevalensi kontraseptif.	X 3

Sumber : Data Riset

### **Pengaruh kerjasama terhadap capaian *mCPR***

Penyuluh KB sebagai pelaksana program K<sub>b</sub> ditingkat wilayah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan capaian *mCPR*. Kerjasama dengan lintas sektor (tenaga kesehatan) sangat berpengaruh terhadap capaian program. Penyuluh KB mempunyai wewenang dalam penggerakan dan penyuluhan sesuai dengan Permenpan RB Nomor 21 tahun 2018, namun untuk pelayanan/pemasangan kontrasepsi tetap menjadi wewenang tenaga kesehatan. Berdasarkan kondisi tersebut, kerjasama antara penyuluh KB dengan tenaga kesehatan khususnya sangat berpengaruh terhadap capaian *mCPR*.

Pengaruh kerjasama terhadap capaian program KB secara umum telah banyak diteliti. Mulyasari (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kompetensi mempengaruhi kinerja penyuluh KB meskipun tidak secara spesifik menyebutkan capaian *mCPR*. Sejalan dengan mulyasari (2019), sebelumnya Darmanto (2016) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kompetensi yang termasuk didalamnya kerjasama/ relasi interpersonal berpengaruh terhadap capaian kinerja penyuluh KB meskipun tidak secara spesifik menyebutkan capaian *mCPR*. Sundari, Susanto dan Sulistyowati (2021) dalam hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa kompetensi yang termasuk didalamnya kerjasama berpengaruh terhadap capaian kinerja penyuluh KB dan program KB. Kurangnya penelitian yang spesifik terkait pengaruh kerjasama terhadap capaian *mCPR* menjadi factor pendukung ekstra dalam meneliti hubungan kedua variabel ini.

#### **Pengaruh Komunikasi terhadap capaian *mCPR***

Komunikasi merupakan kemampuan yang utama yang wajib dimiliki oleh penyuluh KB. Selain karena ini diatur dalam Dasar hukum yang menaungi tata kelola dan kinerja penyuluh KB sebagai aparatur, komunikasi juga merupakan kemampuan dasar dalam melakukan penyuluhan, KIE serta advokasi dengan pihak lain demi tercapainya target kinerja program KB.

Hubungan antara komunikasi dengan capaian program KB sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pujiyanto, Puspita dan Harsanto (2017) menyatakan dalam kesimpulan penelitiannya bahwa kompetensi yang termasuk didalamnya kemampuan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap capaian program KB/capaian *mCPR*. Sejalan dengan Pujiyanto, et al (2017), Karimang, Abeng dan Silolonga (2020) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa komunikasi berperan terhadap penggunaan kontrasepsi. Lebih lanjut Karimang, et al (2020) menjelaskan bahwa komunikasi/KIE yang dilakukan untuk membuka pemahaman PUS berpengaruh terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi. Cavallaro, Benova, Owolabi dan Ali. (2020) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa konseling mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Cavallaro, et al. (2020) juga merekomendasikan bahwa diperlukan peran aktif pemerintah dalam upaya peningkatan capaian *mCPR*/Prevalensi kontraseptif.

#### **Pengaruh inovasi terhadap capaian *mCPR***

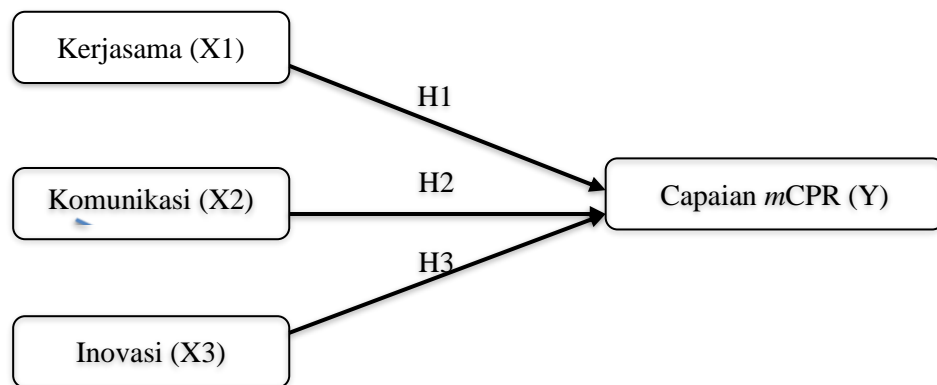
Inovasi merupakan suatu perubahan yang memiliki unsur pembaharuan. Kemampuan seorang penyuluh KB dalam hubungan dengan kompetensi manajerialnya dilihat dari kemampuan untuk mencetuskan solusi-solusi yang baru dan kreatif yang menghasilkan peningkatan kinerja dengan hasil yang lebih baik dan produktifitas yang lebih tinggi (Perka BKKBN No. 2 .2017). Inovasi dalam pelayanan program KB tidak terbatas pada inovasi alat dan obat serta metode kontrasepsinya saja, namun lebih luas dari itu seperti pola pelayanan yang inovatif, pola KIE yang berbeda dalam meningkatkan minat PUS untuk menggunakan kontrasepsi atau bahkan pola dalam melaksanakan pelayanan KB dengan tenaga kesehatan.

Dalam penelitian terdahulu, banyak penelitian yang membahas terkait dengan berbagai macam inovasi yang bertujuan dalam meningkat capaian *mCPR*. Rosadi. (2021) menyatakan bahwa inovasi pelayanan berpengaruh terhadap target yang ingin dicapai. Dwijayani, et al. (2021) mengatakan dalam kesimpulan penelitiannya bahwa pelayanan KB Bergerak (inovasi) mampu meningkatkan capaian *mCPR*. Adeyemi, Olugbenga-Bello, Adeoye, Salawu Aderinoye dan Agbaje (2016) dalam

jurnalnya menyebutkan bahwa perlu peran serta aktif pemerintah untuk berinovasi dalam pelayanan KB demi meningkatkan capaian *mCPR*. Berdasarkan penelitian terdahulu, inovasi berpengaruh besar terhadap capaian suatu program secara umum dan berpengaruh terhadap capaian *mCPR* secara khusus. Kurangnya literasi dalam memperkuat hipotesa hubungan antara inovasi dengan *mCPR* secara spesifik memberi motivasi lebih untuk meneliti hubungan variabel inovasi ini.

### **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan perumusan masalah, pembahasan, dan penelitian terdahulu yang relevan, maka dibuat sebuah kerangka konseptual seperti berikut ini :



Sumber : Hasil Riset

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan Gambar 1 di atas, maka Kerjasama, Komunikasi dan Inovasi berpengaruh terhadap Capaian *mCPR*. Selain dari tiga variabel yang mempengaruhi Capaian *mCPR* tersebut, masih banyak variabel lain yang mempengaruhi diantaranya adalah ;

1. Motivasi: (Sundari, et al., 2021), (Pujiyanto, et al., 2017) dan (Karimang, et al., 2020)
2. Lingkungan Kerja : (Pujiyanto, et al., 2017), (Dwijayani, et al., 2021) dan (Darmanto, 2016)
3. Kecerdasan Emosional dan Pelatihan : (Sundari, et al., 2021), (Mulyasari, 2019)

### **CONCLUSION**

Setelah membahas terkait Kerjasama, Komunikasi dan Inovasi dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut memiliki hubungan dan secara bersama-sama terkait dengan capaian *mCPR*. Dengan demikian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kerjasama berpengaruh terhadap capaian *mCPR*
2. Komunikasi berpengaruh terhadap capaian *mCPR*
3. Inovasi berpengaruh terhadap capaian *mCPR*

### **REFERENCES**

Adeyemi, A. S., Olugbenga-Bello, A. I., Adeoye, O. A., Salawu, M. O., Aderinoye, A. A., & Agbaje, M. A. (2016). Contraceptive prevalence and determinants

- among women of reproductive age group in Ogbomoso, Oyo State, Nigeria. *Open Access Journal of Contraception*, 33-41.
- Ansori, A., & Ali, H. (2017). Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Promosi Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(1), 50-60.
- Azhari, F., & Ali, H. (2024). Peran Inovasi Produk, Strategi Pemasaran, dan Kualitas Layanan terhadap Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital*, 2(2), 72-81.
- Cavallaro, F. L., Benova, L., Owolabi, O. O., & Ali, M. (2020). A systematic review of the effectiveness of counselling strategies for modern contraceptive methods: what works and what doesn't?. *BMJ sexual & reproductive health*, 46(4), 254-269.
- Darmanto, R. S. (2016). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan Program Keluarga Berencana (PLKB) Di Kabupaten Pemalang. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(1).
- Dwijayani, L., & Sahara, T. (2021). Penyelenggaraan Pelayanan KB Bergerak Wilayah Perbatasan dan Kepulauan di 34 Provinsi Tahun 2019. *J Inf Kesehat Indones*, 7(1), 68-76.
- Fayon, S. P., & Marsisno, W. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Prevalensi Kontrasepsi Modern Di Indonesia Tahun 2017. In *Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2020, No. 1, pp. 1214-1223)*.
- Karimang, S., Abeng, T. D. E., & Silolonga, W. N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 10-22.
- Lawasi, E. S., & Triatmanto, B. (2017). Pengaruh komunikasi, motivasi dan kerjasama tim terhadap peningkatan kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JMDK)*, 5(1), 47-57.
- Mawarni, G. N. (2021). Strategi BKKBN Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Program Keluarga Berencana (Doctoral dissertation, Universitas Bhayangkara Surabaya).
- Muhajirin, A., Poernamasasi, I. O., Rony, Z. T., & Ali, H. (2024). Pengaruh Kompetensi, Budaya Kerja, dan Teknologi Informasi di Era Endemi pada Kinerja Guru pada SMK XYZ. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 5(3), 250-256.
- Mulyasari, I. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi terhadap kinerja pegawai. *Journal of management review*, 2(2), 190-197.
- Nasor, M. (2013). Teknik Komunikasi Dalam Perubahan Sosial. *Ijtimaiyya*, 6(1), 79-96.
- Nurhajati, W. A. (2018). Peningkatan kompetensi penyuluh keluarga berencana Provinsi Jawa Timur melalui diklat berbasis E-Learning. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1395.
- Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Penyuluh Keluarga Berencana (2017)

- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana (2018)
- Pujiyanto, N. D., Puspita, D. R., & Harsanto, B. T. (2017). Pengaruh kompetensi, motivasi, lingkungan kerja dan persepsi gaya kepemimpinan terhadap kinerja penyuluh keluarga berencana. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 278-289.
- Purwocaksono, R., Akbar, F., & Fahlevvi, M. R. (2023). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Alat Kontrasepsi di BKKBN Kabupaten Cirebon Berbasis WEB Menggunakan Metode MABAC. *Jurnal Kecerdasan Buatan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 1-11.
- Puspita, S. D. (2019). Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 43-49.
- Putra, F. E. (2020). Revolusi komunikasi dan perubahan sosial (dampak pandemi covid-19 pada mahasiswa). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 267-281.
- Putri, N. P. D., Dyah Pradnyaparamitha, D., & Ani, L. S. (2019). Hubungan karakteristik, tingkat pengetahuan dan sikap Ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Bali. *E-Jurnal Medika*, 8(1), 40-45.
- Rencana Strategis (Renstra BKKBN) Tahun 2020-2024
- Rosadi, I. (2021). INOVASI PELAYANAN PUBLIK “BIKCANTEK”(BINA KELUARGA CALON PENGANTEN OKE) PUSKESMAS SIMPANG TERITIP DINAS KESEHATAN KABUPATEN BANGKA BARAT. *ANDRAGOGI: JURNAL PENDIDIKAN ORANG DEWASA*, 9(2), 107-115.
- Sundari, Ô. Ç. Ä., Susanto, H., & Sulistyowati, A. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PENYULUH KB TERHADAP KUALITAS LAYANAN KADER DI KECAMATAN SUKOSEWU KABUPATEN BOJONEGORO. *MAP (Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik)*, 4(2), 224-238.
- Suwarno, Y. (2008). Inovasi di sektor publik.
- Wahono, S., & Ali, H. (2023). Determinasi Kinerja Karyawan: Komunikasi, Technology Acceptance dan Pengambilan Keputusan (Literature Review Executive Support Sistem For Business). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(3), 614-621.